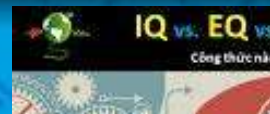


PENGARUH IQ, EQ, SQ, DAN *LOM* TERHADAP PERILAKU ETIS



Penulis :

- **DEWI UTARI**
- **DR. RAHIMA BR.PURBA, S.E, M.SI, AK., CA.**



**PENGARUH IQ, EQ, SQ, DAN *LOM*
TERHADAP PERILAKU ETIS
MAHASISWA AKUNTANSI**

**DEWI UTARI
DR. RAHIMA BR.PURBA, S.E, M.SI, AK., CA**



PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL

PENGARUH IQ, EQ, SQ, DAN *LOM* TERHADAP
PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI

Penulis :

DEWI UTARI

DR. RAHIMA BR.PURBA, S.E, M.SI, AK., CA

ISBN :

Editor :

Bincar Nasution, S.Pd.,C.Mt

Penyunting :

Anita Sapitri Nasution, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak :

InoVal

Penerbit:

Anggota IKAPI No. 071/SUT/2022

PT Inovasi Pratama Internasional

Redaksi :

Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725

Telp. +628 5360 415005

Email: cs@ipinternasional.com

Distributor Tunggal :

PT Inovasi Pratama Internasional

Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725

Telp. +628 5360 415005

Email: admin@ipinternasional.com

Cetakan Pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku monograf yang berjudul **“Pengaruh IQ, EQ, SQ, dan LOM terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi”**.

Buku monograf ini berjuan sebagai tambahan referensi bagi para akademisi dan masyarakat pada umumnya dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh IQ, EQ, SQ, Dan LOM Terhadap Mahasiswa Akuntansi.

Pada dasarnya penyusunan monograf ini juga sebagai wacana bagi penulis untuk tetap selalu belajar untuk mengembangkan diri, dan memandang kedepan bahwa selalu ada jalan untuk mencapai sukses, salah satunya dengan cara membantu memberikan pandangan baru tentang pengaruh efikasi diri.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, karena tanpa bantuan dari berbagai pihak mungkin penulis tak akan mampu menyelesaikan monograf ini. Kedepan, semoga monograf ini bermanfaat bagi masyarakat dan mampu menjadi acuan dalam meningkatkan dan menumbuhkembangkan jiwa wirausaha masyarakat.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan buku monograf, maka sangat dibutuhkan kritik dan saran demi kesempurnaan. Terakhir, semoga buku monograf ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aami.

Medan, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II Pengaruh IQ, EQ, SQ, Dan Lom Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	7
1.....	Pe
ngaruh IQ (X1) Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa (Y)	7
2.....	Pe
ngaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	9
3.....	Pe
ngaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	14
4.....	Pe
ngaruh LOM Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	16
5.....	Pe
ngaruh IQ, EQ, SQ, dan LOM Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	20
Bab III Pengaruh IQ, EQ, SQ, Dan Lom Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	23
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	23
2. Kode Etik Profesi Akuntan Profesional	23
3. Prinsip Dasar Etika.....	24
BAB IV RINGKASAN	26
A. Pembahasan Konsep	26
B. Landasan Teori	40

C. Deskripsi Responden Penelitian.....	45
D. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	47
DAFTAR PUSTAKA	49

BAB I

PENDAHULUAN

Perilaku merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Menurut Bloom dalam Arikunto (2009) ada tiga macam perilaku yang dikenal secara umum. Tiga macam perilaku tersebut yaitu : kognitif (mengetahui, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (pandangan atau pendapat, dan sikap atau nilai), dan psikomotor (gerak tubuh). Menurut kaum behavioris, kaum yang mengutamakan tingkah laku menyatakan bahwa pendapat Bloom tersebut adalah sangat bersifat mental. Sedangkan yang dikemukakan oleh Kehlberg dalam Agoes & Ardana (2013) untuk mempelajari perkembangan perilaku moral terdapat beberapa konsep yang harus diperhatikan, yaitu perilaku moral (moral behavior), perilaku tidak bermoral (immoral behavior), perilaku di luar kesadaran moral (unmoral behavior), dan perkembangan moral (moral development). Perilaku moral (moral behavior) adalah perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi.

Salah satu profesi yang menuntut untuk memiliki moral yang tinggi adalah akuntan. Profesi akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik. Dalam menjalankan kegiatan profesionalnya, seorang

akuntan harus menjunjung tinggi etika. Sebagai organisasi akuntan di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah memiliki kode etik IAI yang merupakan amanah dari AD/ART IAI dan peraturan yang berlaku yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 263/KMK.01/2014 tentang Penetapan Ikatan Akuntan Indonesia sebagai Organisasi Profesi Akuntan. Kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kerja yang paling baik bagi masyarakat (Tikollah, Triyuwono & Ludigdo, 2006).

Berdasarkan data dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), Kementerian Keuangan, diketahui bahwa per 21 Januari 2019, jumlah akuntan publik yang aktif adalah 1.368 orang. 26,1% diantaranya berumur lebih dari 60 tahun, 25,6% berumur 50-59 tahun, 28,8% berumur 40-45 tahun, sedang sisanya berumur kurang dari 40 tahun. Fakta lain menunjukkan bahwa pertambahan jumlah akuntan publik baru merosot tajam dari 212 izin baru di tahun 2017 menjadi 86 selama tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan terhadap jumlah akuntan yang dapat beroperasi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kasus-kasus pelanggaran kode etik profesi yang mengakibatkan pembekuan bahkan pencabutan izin akuntan publik oleh Menteri Keuangan.

Sebagaimana sejarah telah mencatat bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan semata-mata karena dipicu oleh faktor eksternal. Banyak yang mengatakan bahwa akar penyebab krisis yang sesungguhnya adalah karena pembangunan ekonomi yang tidak diimbangi oleh pembangunan landasan moral yang kuat. Profesi akuntan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik bisnis dan penyelenggaraan administrasi pemerintahan, mau tidak mau berada dalam tekanan berat konflik kepentingan sehingga banyak profesi akuntan juga terseret ke dalam praktik-praktik yang tidak etis (Agoes & Ardana, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan Love of Money. IQ, EQ, dan SQ merupakan aspek yang berasal dari individu yang dapat mempengaruhi perilaku etis dalam diri individu tersebut. Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan memecahkan masalah, inteligensi verbal, inteligensi praktis (Steinberg dalam Riasning et al., 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adinda (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

akuntansi.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri serta mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Said & Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Su'udiyah (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan berdasarkan pemikiran yang bersifat fitrah atau bersih menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran integralistik atau ketuhanan serta berprinsip bahwa setiap perbuatannya adalah semata-mata untuk ibadah atau mengabdikan kepada Tuhan (Agustian, 2001). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Said & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda et al., (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis

mahasiswaakuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku etis seseorang adalah kecintaanterhadap uang (love of money). Uang merupakan aspek yang sangat penting didalam kehidupan sehari-hari. Menurut Elias (2010) dalam Dewi, Martadinata, & Diputra (2019) bahwa kesuksesan seseorang diukur dengan banyaknya uang danpendapatan yang dihasilkan. Namun bukan berarti mengesampingkan etika profesi yang ada. Bagaimana pun etika harus dijunjung tinggi, etika lebih utama. Denganlove of money kepuasan kerja seseorang dapat diukur. Love of money juga dapatmemprediksi adanya perilaku tidak etis. Love of money ini perlu diperhatikandalam dunia kampus khususnya pada mahasiswa akuntansi. Karena mahasiswaakuntansi harus menerapkan kode etik akuntan sejak berada dalam lingkungankampus. Sehingga outputnya dapat menjadi akuntan yang profesional dan memiliki nilaietis yang tinggi.

Sebagai calon akuntan mahasiswa akuntansi harus dapat membuktikan bahwaakuntan harus memiliki jiwa profesional dengan etika yang tinggi. Akuntandituntut untuk dapat bekerja secara independen, artinya tidak memihak pada pihak-pihak tertentu saja.Akuntan dituntut untuk dapat memahami danmenerapkan kode etik akuntan yang ada. Akuntan dituntut untuk dapat menilaitindakan. Memilih tindakan yang menghasilkan kebaikan terbesar dengan

tidak mementingkan kepentingan pribadi (Wallis, 2015). Akuntan diharapkan untuk dapat menggunakan tiga dimensi kecerdasannya dengan baik sehingga mampu menghindari adanya pelanggaran kode etik yang ada. Akuntan harus menanamkan rasa kepuasan kerja sehingga merasa cukup dengan uang yang dimilikinya, tidak tergiya-giya dengan uang (money oriented).

BAB II

PENGARUH IQ, EQ, SQ, DAN LOM TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA

1. PENGARUH IQ (X1) TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA (Y)

Menurut Said & Rahmawati (2019) kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan tata bahasa atau dalam hal berhitung. Kecerdasan intelektual merupakan interpretasi hasil tes inteligensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat inteligensi seseorang (Azwar, 2004 dalam Simanjorang, 2012). Kecerdasan intelektual dapat digunakan untuk menemukan fakta objektif, akurat, memprediksi resiko, dan dapat membantu dalam melihat konsekuensi terhadap keputusan yang akan diambil.

Kecerdasan intelektual atau yang biasa kita sebut IQ merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat (Tikollah, Triyuwono, Ludigdo, 2006 dalam Adinda, 2015). Dalam menghadapi tantangan zaman, perlu adanya

peningkatan terhadap kecerdasan intelektual. Begitu pun dalam profesi akuntan. Di mana akuntan dituntut untuk dapat mengikuti kemajuan zaman.

a. Indikator Pengukuran IQ

Menurut Wiramiharja dalam Risela (2016) dalam penelitiannya telah mengemukakan tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan Intelektual seseorang. Wiramiharja melakukan penelitian terkait dengan kecerdasan dengan menggunakan tes inteligensi yang dikembangkan oleh Peter Lauster dan juga alat tes dari Richard Pauli. Tiga indikator tersebut adalah :

1. Kemampuan figur, yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bentuk.
2. Kemampuan verbal, yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bahasa.
3. Pemahaman dan nalar di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka atau yang biasa disebut dengan kemampuan numerik.

Menurut Ode dalam Suryaningsih & Wahyudin (2018), kecerdasan intelektual dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kemahiran dalam berhitung
2. Pemahaman verbal
3. Pemahaman visualisasi ruang
4. Kemampuan dalam memecahkan masalah

5. Kemampuan dalam ingatan

Sedangkan menurut Lisda (2009) dalam Sapariyah, Setyorini, & Dharma(2016), kecerdasan diukur dengan menggunakan indikator-indikator sebagaiberikut :

1. Kemahiran dalam berhitung
2. Pemahaman verbal
3. Kecepatan perseptual
4. Penalaran induktif
5. Penalaran deduktif
6. Visualisasi ruang
7. Ingatan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam berpikir rasional yang akan mengarahkan tindakan dan perilakunya yang dapat digunakan untuk menemukan fakta objektif, akurat, memprediksi resiko, dan dapat membantu dalam melihat konsekuensi terhadap keputusan yang akan diambil. Indikator untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual yaitu kemampuan dalam berhitung, pemahaman verbal, pemahaman visualisasi ruang, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan kemampuan dalam ingatan.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Emosi

merupakan kekuatan pribadi (personalpower) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat (Goleman, 1995 dalam Prawira, 2017). Goleman menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

a. Indikator Pengukuran EQ

Dalam Islam, terdapat hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi

dan spiritual yang dinamakan Akhlakul Karimah. Menurut Agustian (2001) istilah Akhlakul Karimah tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan kecerdasan emosional seseorang. Tolok ukur tersebut antara lain :

1. Konsistensi
2. Kerendahan hati
3. Berusaha dan berserah diri
4. Ketulusan
5. Totalitas
6. Keseimbangan
7. Integritas

8. Penyempurnaan

Menurut Said & Rahmawati (2019) untuk mengukur kecerdasan emosional digunakan indikator sebagai berikut :

1. Kesadaran diri
2. Kendali diri
3. Motivasi
4. Empati
5. Keterampilan sosial

Menurut Salovey dan Mayer (1990) dalam Agoes & Ardana (2013) kecerdasan emosional harus menggambarkan kualitas-kualitas emosional yang sangat penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas emosional tersebut antara lain:

1. Empati
2. Kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Pengendalian amarah
4. Kemandirian
5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi
7. Ketekunan
8. Kesetiakawanan
9. Keramahan
10. Sikap hormat

Menurut Goleman (2005) dalam Risela (2016) kecerdasan emosional memiliki dua puluh lima kecakapan

emosi, yaitu :

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. unsur- unsur kesadaran diri yaitu :

- a) Kesadaran emosi
 - b) Penilaian diri secara teliti
 - c) Percaya diri
- ### 2. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah kemampuan menangani emosi pada diri sendiri sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Unsur- unsur pengaturan diri adalah sebagai berikut :

- a) Kendali diri
- b) Dapat dipercaya
- c) Kewaspadaan
- d) Adaptabilitas
- e) Inovasi

3. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran. Unsur-

unsur motivasi yaitu :

- a) Dorongan prestasi
 - b) Komitmen
 - c) Inisiatif
 - d) Optimisme
4. Empati

Empati adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam orang dengan berbagai karakter. Unsur- unsur empati yaitu :

- a) Memahami orang lain
 - b) Mengembangkan orang lain
 - c) Orientasi pelayanan
 - d) Memanfaatkan keragaman
 - e) Kesadaran politis
5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat mampu membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Unsur- unsur keterampilan sosial antara lain :

- a) Pengaruh
- b) Komunikasi
- c) Manajemen konflik
- d) Kepemimpinan
- e) Katalisator perubahan
- f) Membangun hubungan
- g) Kolaborasi dan kooperasi
- h) Kemampuan tim

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya atas emosi yang ada dalam diri dan juga mengenali emosi orang lain dan bagaimana seseorang dapat menjalin hubungannya dengan orang lain. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional yaitu: pengenalan diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Seseorang yang memiliki SQ tinggi akan memaknai pekerjaan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan kepentingan manusia yang dicintai. Dengan SQ berpikir secara integralistik, memahami kondisi perusahaan secara keseluruhan, situasi ekonomi, dan masalah atasannya dalam suatu kesatuan yang integral. Memiliki prinsip dari dalam dan tidak terpengaruh lingkungan.

a. **Indikator Pengukuran SQ**

Menurut Zohar dan Marshall dalam Agoes & Ardana (2013) tanda-tanda

kecerdasan spiritual dalam manusia yaitu :

1. Kemampuan bersikap fleksibel
2. Tingkat kesadaran tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Berpandangan holistik
8. Kecenderungan untuk selalu bertanya “mengapa” atau “bagaimana”
9. Memiliki kemudahan untuk selalu bekerja melawan konvensi

Menurut Said & Rahmawati (2019) indikator-indikator kecerdasan

spiritual meliputi :

1. Mutlak jujur
2. Keterbukaan
3. Pengetahuan diri
4. Fokus pada kontribusi dan spiritual non dogmatis

Menurut Jamaris (2013) dalam Suryaningsih &

Wahyudin (2018) indikator

kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

1. Hati yang terbuka dan fleksibel
2. Enthusiasm
3. Kesadaran terhadap pengalaman saat ini dan kehadiran Tuhan
4. Penghargaan terhadap penerapan nilai-nilai agama
5. Berpedoman terhadap nilai-nilai tradisional dan keragaman etnik

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan

yang dimiliki oleh individu untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Artinya bahwa, seorang individu dalam berperilaku hanya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Indikator untuk mengukur kecerdasan spiritual yaitu : bersikap fleksibel, menghadapi dan

memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui rasa sakit, visi dan nilai,

keengganan menyebabkan kerugian, berpandangan holistik, kecenderungan bertanya, dan mandiri.

4. Pengaruh LOM Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Keterkaitan teori harapan dengan variabel LOM. memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi maka

berusaha mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara apapun. Ketika berada dalam dilema etika, misalnya dalam membuat laporan keuangan, akan diberi imbalan uang ketika dapat menyajikan laporan keuangan yang tidak riil dengan tujuan agar investor tertarik untuk berinvestasi. Imbalan bukan hanya berupa uang tetapi yang lain. Artinya, bahwa akuntan yang memiliki tingkat LOM yang tinggi maka akan lebih mudah berperilaku tidak etis, tidak sesuai kode etik akuntan profesional.

Dengan teori harapan, menduga LOM akan mempengaruhi perilaku etis. seseorang melakukan tindakan yang melanggar kode etik dengan adanya tujuan tertentu dan adanya imbalan yang didapatkan.

Memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang. seberapa penting uang bagi setiap orang. bagaimana kecintaan seseorang terhadap uang baik bentuk benda atau barang berwujud lain diperoleh menggunakan uang yang dimiliki. sikap terhadap uang dipelajari pada masa kanak-kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa.

Sikap kecintaan terhadap uang, memandang uang adalah segalanya dalam kehidupan dan mempunyai ambisi untuk mendapatkannya. sangat terkait dengan konsep "ketamakan". Seseorang berusaha mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dan melakukan segala cara untuk mendapatkannya baik dengan cara etis maupun tidak etis. Hal

tersebut akan mempengaruhi perilaku etis seseorang.

a. Indikator Pengukuran LOM

Menurut Yamauchi & Templer (1982), Tang (1995), dan Tang & Chiu (2003) dalam Hariyanto et al., (2017) menyatakan bahwa unsur dalam Love of Money (LOM) yaitu : importance, rich, motivator, dan power.

1. Importance, komponen kognitif yang menekankan pentingnya uang dalam hidup dan pengetahuan bahwa uang itu terkait dengan simbol kesuksesan, prestasi, serta berkenaan dengan persepsi mengenai gaya hidup.
2. Rich, merefleksikan keinginan sebagian orang untuk kaya dan memiliki banyak uang. Faktor kaya merupakan komponen dari sikap yang berkenaan dengan hubungan cinta dan benci seseorang pada objek.
3. Motivator, sebuah komponen perilaku yang berkenaan dengan gagasan bahwa uang adalah motivator.
4. Power, menekankan uang sebagai indikator simbol kekuasaan untuk mengontrol, memanipulasi, dan mempengaruhi orang lain.

Dalam konsep Money Ethic Scale yang dikembangkan oleh Tang (1992) dalam Aprianti (2016) bahwa Love of Money dapat diukur dengan menggunakan unsur good, evil, achievement, respect (self esteem), budget, dan freedom.

Sedangkan dalam penelitian Ulfasari (2018) indikator untuk mengukur variabel

love of money dikelompokkan menjadi 9 jenis, yaitu :

1. Budget, kebanggaan dan kemampuan dalam mengelola uang sesuai dengan kebutuhan secara hati-hati dan efisien.
2. Evil, perasaan yang tidak pernah puas atas pendapatan yang diterima sehingga timbul perilaku yang merusak norma-norma etika.
3. Equity, ketidakpuasan atas kesetaraan tanggungjawab yang dilaksanakan akan tetapi pendapatan yang diterima tidak seimbang sehingga menimbulkan perilaku tidak etis.
4. Succes, kehadiran uang dianggap simbol penting kesuksesan dan termotivasi untuk mendapatkannya.
5. Self Expression, kepercayaan seseorang terhadap kehadiran uang akan memberikan kehormatan dan meningkatkan citra di lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Love of Money merupakan konsep yang diyakini seseorang dalam memandang seberapa penting dan berartinya uang. Seberapa besar kecintaan seseorang terhadap uang. Sedangkan indikator variabel love of money menggunakan konsep Money Ethic Scale yang mencakup good, evil, achievement, respect (self esteem), budget, dan freedom.

5. Pengaruh IQ, EQ, SQ, dan LOM Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

H5 adalah IQ, EQ, SQ, dan LOM secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil uji statistik F pada Tabel 4.16 IQ, EQ, SQ, dan LOM secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α ($0,000 > 0,05$). Hipotesis kelima diterima.

IQ, EQ, dan SQ secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($21,329 \geq 2,67$). Hipotesis kelima dalam penelitian diterima.

IQ, EQ, dan SQ adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. pembangunan manusia utuh, bukan hanya mengembangkan IQ tetapi juga perlu mengembangkan EQ dan SQ. Karakter positif dapat dikembangkan melalui pengembangan hakikat manusia utuh. Sehingga keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ dapat dicapai maka manusia akan mempunyai karakter positif, Tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan dapat diwujudkan hanya karakter positif dapat dikembangkan begitu juga LOM.

Keterkaitan teori keutamaan dengan variabel IQ, EQ, SQ dan LOM Ketika seseorang memiliki karakter maka tidak sulit untuk bertindak etis, begitu juga dengan akuntan.

mengelola kecerdasan dalam diri untuk berperilaku etis secara berkesinambungan. Artinya, bukan periode waktu tertentu. Sebagai calon akuntan, mahasiswa dituntut untuk dapat mengembangkan IQ, EQ, dan SQ.

Keterkaitan teori harapan dengan variabel LOM. memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi maka berusaha mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara apapun. Ketika berada dalam dilema etika, misalnya dalam membuat laporan keuangan. akan diberi imbalan uang ketika dapat menyajikan laporan keuangan yang tidak riil dengan tujuan agar investor tertarik untuk berinvestasi. Imbalan bukan hanya berupa uang tetapi yang lain. Artinya, bahwa akuntan yang memiliki tingkat LOM yang tinggi maka akan lebih mudah berperilaku tidak etis, tidak sesuai kode etik akuntan profesional.

Dengan teori harapan (expectancy theory) peneliti menduga LOM akan mempengaruhi perilaku etis. seseorang melakukan tindakan yang melanggar kode etik dengan adanya tujuan tertentu dan adanya imbalan yang didapatkan.

IQ, EQ, dan SQ merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam membangun manusia utuh, bukan hanya mengembangkan IQ tetapi juga perlu mengembangkan EQ dan SQ. Karakter positif hanya dikembangkan melalui pengembangan hakikat manusia. Sehingga keseimbangan IQ, EQ, dan SQ, dapat dicapai. Bila keseimbangan dapat dicapai

manusia mempunyai karakter positif. Tujuan hidup mencapai kebahagiaan dapat diwujudkan apabila karakter positif dapat dikembangkan. Begitu juga dengan LOM. Dapat mengubah perilaku etis seseorang. Semakin tinggi tingkat LOM seseorang maka semakin rendah perilaku etisnya.

BAB III

PENGARUH IQ, EQ, SQ, DAN LOM TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA

Kaitannya dengan etika profesi, perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan etika profesi. Perilaku moral merupakan perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Jadi, dapat disimpulkan perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan kaidah, aturan, norma yang berlaku yang memiliki nilai moral. kaitannya dengan akuntan, perilaku etis akuntan tercantum pada kode etik profesi akuntan.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Aspek individu, meliputi :

- a. Religiusitas, EQ, Gender, Suasana etis individu, Sifat-sifat personal, Kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis.
- b. Aspek organisasi, meliputi :
- c. Suasana etis organisasi dan Suasana organisasi
- d. Aspek lingkungan, meliputi :
- e. Lingkungan organisasi dan Lingkungan sosial masyarakat.

2. Kode Etik Profesi Akuntan Profesional

Aturan yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi, yang dinamakan dengan kode etik profesi. untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada pemakai jasa

dengan standar professional sehingga mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik.

3. Prinsip Dasar Etika

Berdasarkan kode etik akuntan profesional yang dikeluarkan oleh Ikatan

Akuntan Indonesia tahun 2016 bahwa seorang akuntan harus memiliki landasan

etika yang diterapkan dalam setiap pertanggungjawaban profesinya. Prinsip dasar

etika tersebut antara lain :

1. Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan professional dan bisnis.
2. Objektivitas, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, ataupun pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan profesional atau bisnis.
3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, yaitu menjaga pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan teknik mutakhir, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar professional yang berlaku.

4. Kerahasiaan, yaitu menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai, kecuali terdapat suatu hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi Akuntan Profesional atau pihak ketiga.
5. Perilaku profesional, yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mengurangi kepercayaan kepada Akuntan Profesional. Masing-masing prinsip dasar etika akuntan profesional lebih lanjut dijelaskan pada Seksi 110-150.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas mempengaruhi etis diri secara umum, sehingga etis ikut dipengaruhi oleh faktor-faktor etis diri tersebut Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi etis diri di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi etis diri yaitu pengalaman yang telah Religiusitas, organisasi, Suasana etis organisasi, lingkungan, Lingkungan organisasi.

BAB IV

RINGKASAN

A. Pembahasan Konsep

Berdasarkan pengujian bipotesis yang telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penjelasan mengenai hubungan antara variabel pada penelitian yang kemudian dikaitkan pada perilaku wirausaha, penelitian-penelitian sebelumnya, dan ilmu manajemen sehingga dapat mendukung pernyataan yang sudah ada sebelumnya. Berikut ini adalah penjelasan dari hasil penelitian.

1. Pengaruh IQ Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

H1 adalah IQ berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil uji statistik Tabel 4.18 variabel IQ memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari nilai α ($0,005 < 0,05$). Hipotesis pertama diterima. semakin tinggi IQ mahasiswa akuntansi maka semakin baik perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, hasil analisis deskriptif sebesar 63,40% dari mahasiswa S1 akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Medan memiliki IQ tinggi.

Menyatakan pengaruh positif dan signifikan IQ terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil pada Tabel 4.14 jika koefisien regresi variabel IQ sebesar 0,144 dan

menunjukkan tanda positif. apabila terjadi peningkatan IQ sebesar satu satuan, maka semakin tinggi perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,144 satuan atau sebesar 14,4%.

Ada tiga inteligensi yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan abstraksi. Mahasiswa memiliki IQ tinggi mampu menghadapi situasi berbeda yang baik sehingga menampilkan perilaku etis di segala situasi yang dihadapi dengan efektif dan tepat. Mahasiswa yang memiliki IQ tinggi juga menyerap informasi dengan cepat sehingga meningkatkan kemampuan belajar efektif. Mahasiswa yang memiliki IQ tinggi menggunakan informasi berupa pengetahuan dan pengalaman memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Dapat disimpulkan Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Medan secara langsung maupun tidak langsung memiliki kemampuan untuk berperilaku etis dalam segala situasi, menyerap informasi dengan baik dan mampu memecahkan masalah yg dihadapi dengan baik. Sehingga mampu menerapkan kode etik professional dalam menjalankan tugas dalam dunia kerja.

Keterkaitan teori keutamaan dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi. memiliki karakter yang baik dan menanamkan prinsip dasar etika akuntan professional sejak di lingkungan kampus. Karakter yang dimiliki seperti:

integritas, objektivitas, kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Mampu mengarahkan pikiran, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, dalam pola tingkah laku sehingga dapat efektif dan tepat. Semakin cerdas maka semakin baik pola pemikiran dalam menentukan perilaku yang akan dipilih sebagai manusia baik dan beretika. Manusia yang inteligen (cerdas) memiliki kemampuan untuk mengorganisasi pola-pola tingkah lakunya sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat dalam situasi yang dapat berubah mendorong mahasiswa untuk dapat bertindak rasional dengan mengikuti aturan yang ada.

Semakin tinggi tingkat IQ yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi perilaku etis yang ditunjukkan. Artinya, dengan IQ yang semakin baik maka akan semakin baik pula perilakunya.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

H2 adalah EQ berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil uji statistik Tabel 4.18 variabel EQ tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. nilai signifikan sebesar 0,122 lebih besar dari nilai $\alpha(0,122 > 0,05)$. Hipotesis kedua ditolak. semakin tinggi EQ mahasiswa tidak berpengaruh terhadap

perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil sejalan dengan teori egoisme. alasan membuat tindakan itu benar adalah kenyataan tindakan itu menguntungkan diri sendiri. Seseorang melakukan tindakan etis yang didorong oleh kepentingan dirinya sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Su'udiyah(2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Namun sayangnya jika energi emosi tersebut tidak tepat digunakan pada situasi tertentu akan menimbulkan suatu permasalahan yang akan menyebabkan seseorang untuk berperilaku yang tidak etis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak dapat menjadi pendorong mahasiswa akuntansi untuk berperilaku etis. Setiap individu akan mengelola energi emosi yang ada dalam dirinya sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapinya. Sehingga kemungkinan justru seseorang akan menampilkan perilaku yang tidak etis karena berbagai keadaan yang dapat menggoyahkan ketahanan mental dan suara hatinya.

Keterkaitan teori keutamaan lebih menyoroti pada karakter moral dari dalam diri seseorang. Dalam teori ini tidak mempertanyakan lagi suatu tindakan tetapi bagaimana karakter yang harus dimiliki seseorang. Atas dasar teori keutamaan (virtue theory), seorang akuntan harus dapat mengelola karakter yang ada dalam diri. Karakter yang dimiliki seorang untuk bertingkah laku dan moral yang baik. Ketika memiliki karakter yang baik maka menampilkan perilaku yang baik. Sehingga membantu dalam menerapkan kode etik akuntan dalam kegiatan profesional.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

H3 adalah SQ berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil uji statistik seperti pada Tabel 4.18 variabel SQ hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai α ($0,001 < 0,05$). Hipotesis ketiga diterima. semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi maka akan semakin tinggi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, hasil analisis statistik deskriptif yang menyatakan jika sebesar 55,55% dari mahasiswaS1 akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Medan memiliki tingkat SQ yang tinggi.

Hasil sejalan dengan teori keutamaan. SQ karakter utama yang harus dimiliki manusia dalam paradigma manusia

utuh. memfungsikan IQ dan SQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. semakin memperkuat keberadaan SQ yang perlahan namun pasti menempati ruang dihati manusia, walau bukan seorang spiritualis sekali pun. SQ berasal dari fitrah manusia sendiri. Jadi SQ tidak terbentuk karena objek yang berasal dari luar. SQ tidak dihasilkan dari penumpukan memori faktual dan fenomenal, melainkan aktualisasi dari fitrah manusia.

SQ memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini juga didukung pada Tabel 4.14 menyatakan jika koefisien regresi variabel SQ sebesar 0,305 dan menunjukkan tanda positif. apabila terjadi peningkatan SQ sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan semakin tinggi perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,305 satuan atau sebesar 30,5%.

Dapat disimpulkan SQ dimiliki mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Medan termasuk kategori tinggi. Ketika seseorang memiliki paham bahwa Tuhan adalah tujuan hidup manusia. Apapun yang dilakukan mahasiswa Akuntansi khususnya semata-mata untuk beribadah kepada Tuhan. Ketika menerapkan prinsip tersebut akan melakukan pekerjaan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Bukan semata-mata untuk perusahaan.

Keterkaitan teori keutamaan dengan variabel SQ. harus memberikan kepercayaan kepada pemakai jasanya. Meskipun

prinsip dasar etika akuntan secara tertulis terdapat dalam kode etik akuntan professional yang telah dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia. prinsip dasar menjadi karakter utama dalam menyusun laporan keuangan dengan jujur atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal itu menjadi karakter utama akuntan yang tidak bisa dipengaruhi pihak manapun.

Mampu menghadapi persoalan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih luas, menilai bahwa tindakan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Berdasarkan tindakan dan perilaku manusia merupakan hasil dari pengelolaan hal-hal yang ada dalam diri manusia. Dalam hal ini fitrah yang dimiliki oleh manusia sejak dilahirkan.

Semakin tinggi SQ yang dimiliki mahasiswa maka memotivasi diri untuk berpikir secara kritis dan terbuka, memiliki rasa ingin tahu, kepercayaan diri yang tinggi, memiliki rasa toleransi, serta memahami arti penting sebuah proses yang harus dilalui dilandaskan dengan iman dan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki SQ rendah. memiliki pemikiran tertutup, kurangnya motivasi dalam hidup, serta kurang menyadari makna hidup dan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hal tersebut mempengaruhi perilaku etis mahasiswa.

4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Perilaku yang baik ditunjukkan dalam mengelola moral yang ada di dalam diri. manusia dituntut dapat mengenali emosi, mengendalikan emosi dalam diri, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, dan menunjukkan pengaruh positif signifikan pada EQ terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, untuk menunjukkan perilaku etis seseorang harus bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga hubungan sosial dengan orang di sekitar dapat berjalan dengan baik.

Semakin besar tingkat EQ maka semakin besar perilaku etis yang ditunjukkan kemudian menciptakan hubungan sosial yang baik dan berkelanjutan terhadap orang di sekitar. Jadi, EQ berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Menurut Daniel Goleman dalam Prawira (2017) peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi. Pendapat Goleman tersebut sesuai dengan fakta yang sering dijumpai di lapangan. Bahwa generasi sekarang sulit untuk menunjukkan kecerdasan emosionalnya, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya. Oleh karena itu, penting untuk mengasah

kecerdasan emosional.

Hasil Uji Parsial (Uji statistic T)

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.707	3.498		9.636	.000
Kecerdasan intelektual	.144	.050	.262	2.857	.005
Kecerdasan emosional	.146	.094	.154	1.556	.122
Kecerdasan spiritual	.305	.090	.285	3.393	.001
Love of money	-.022	.037	-.041	-.598	.551

a. Dependent Variable: Perilaku etis mahasiswa akuntansi

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.17 diperoleh hasil:

- 1) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama Tabel 4.17, nilai koefisien variabel IQ menunjukkan nilai sebesar 2,857 dan nilai signifikan 0.005 ($0,005 < 0,05$). Menunjukkan IQ berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

- 2) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua Tabel 4.17, nilai koefisien pada variabel EQ menunjukkan nilai sebesar 1,556 dan nilai signifikan 0,122 ($0,122 > 0,05$). menunjukkan EQ tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga Tabel 4.17, nilai koefisien variabel SQ menunjukkan nilai sebesar 3,393 dan nilai signifikan 0,001 ($0,001 < 0,05$). menunjukkan SQ berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.
- 4) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat Tabel 4.17, nilai koefisien variabel LOM menunjukkan nilai sebesar $-0,598$ dan nilai signifikan 0,551 ($0,551 > 0,05$). Hasil menunjukkan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, simpulan hasil uji hipotesis disajikan dalam Tabel 4.18 berikut.

Tabel Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Keterangan	B	Sig.	Hasil
1	H1	Kecerdasan intelektual berpengaruh positif	0,144	0,005	Diterima

		terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.			
2	H2	Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.	0,144	0,122	Ditolak
3	H3	Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.	0,305	0,001	Diterima
4	H4	<i>Love of money</i> berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.	-0,022	0,551	Ditolak
5	H5	Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, dan <i>love of money</i> secara simultan berpengaruh		0,000	Diterima

		terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.			
--	--	---	--	--	--

Sumber : data primer yang diolah, 2021

5. Pengaruh LOM Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

H4 adalah LOM berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil uji statistik pada Tabel 4.18 variabel LOM tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. nilai signifikan sebesar 0,551 lebih besar dari nilai $\alpha(0,551 > 0,05)$. Hipotesis keempat ditolak semakin tinggi LOM mahasiswa akuntansi tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sejalan dengan teori egoisme. tindakan menolong orang lain dianggap sebagai tindakan untuk menolong diri sendiri karena mungkin kepentingan orang lain bertautan dengan kepentingan diri sendiri sehingga dalam menolong orang lain sebenarnya juga memenuhi kepentingan diri sendiri. Tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Adanya faktor lain di luar yang tidak diteliti. Selain itu, responden dalam penelitian adalah mahasiswa.

Dapat disimpulkan, mahasiswa akuntansi disebutkan dalam teori harapan. Dalam prinsip hedonisme dikatakan seseorang akan melakukan cara apapun untuk memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit.

Keterkaitan teori harapan dengan variabel LOM. memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi maka berusaha mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara apapun. Ketika berada dalam dilema etika, misalnya dalam membuat laporan keuangan. akan diberi imbalan uang ketika dapat menyajikan laporan keuangan yang tidak riil dengan tujuan agar investor tertarik untuk berinvestasi. Imbalan bukan hanya berupa uang tetapi yang lain. Artinya, bahwa akuntan yang memiliki tingkat LOM yang tinggi maka akan lebih mudah berperilaku tidak etis, tidak sesuai kode etik akuntan profesional.

Dengan teori harapan, menduga LOM akan mempengaruhi perilaku etis. seseorang melakukan tindakan yang melanggar kode etik dengan adanya tujuan tertentu dan adanya imbalan yang didapatkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, LOM berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang maka perilaku etis yang dimiliki semakin rendah. berusaha **mendapatkan** uang sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara.

6. Pengaruh IQ, EQ, SQ, dan LOM Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

H5 adalah IQ, EQ, SQ, dan LOM secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil uji statistik F pada Tabel 4.16 IQ, EQ, SQ, dan LOM

secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α ($0,000 > 0,05$). Hipotesis kelima diterima.

IQ, EQ, dan SQ secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($21,329 \geq 2,67$). Hipotesis kelima dalam penelitian diterima.

IQ, EQ, dan SQ adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. pembangunan manusia utuh, bukan hanya mengembangkan IQ tetapi juga perlu mengembangkan EQ dan SQ. Karakter positif dapat dikembangkan melalui pengembangan hakikat manusia utuh. Sehingga keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ dapat dicapai maka manusia akan mempunyai karakter positif, Tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan dapat diwujudkan hanya karakter positif dapat dikembangkan begitu juga LOM.

Keterkaitan teori keutamaan dengan variabel IQ, EQ, SQ dan LOM Ketika seseorang memiliki karakter maka tidak sulit untuk bertindak etis, begitu juga dengan akuntan. mengelola kecerdasan dalam diri untuk berperilaku etis secara berkesinambungan. Artinya, bukan periode waktu tertentu. Sebagai calon akuntan, mahasiswa dituntut untuk dapat mengembangkan IQ, EQ, dan SQ.

Keterkaitan teori harapan dengan variabel LOM. memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi maka

berusaha mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara apapun. Ketika berada dalam dilema etika, misalnya dalam membuat laporan keuangan, akan diberi imbalan uang ketika dapat menyajikan laporan keuangan yang tidak riil dengan tujuan agar investor tertarik untuk berinvestasi. Imbalan bukan hanya berupa uang tetapi yang lain. Artinya, bahwa akuntan yang memiliki tingkat LOM yang tinggi maka akan lebih mudah berperilaku tidak etis, tidak sesuai kode etik akuntan profesional.

Dengan teori harapan (expectancy theory) peneliti menduga LOM akan mempengaruhi perilaku etis. seseorang melakukan tindakan yang melanggar kode etik dengan adanya tujuan tertentu dan adanya imbalan yang didapatkan.

B. Landasan Teori

1. Grand Theory

a. Teori Keutamaan (Virtue Theory)

Teori keutamaan dikemukakan oleh Aristoteles pada 384-322 SM. Berbeda dengan teori deontologi dan teologi yang keduanya menyoroti moralitas dari suatu tindakan, teori keutamaan disoroti dari manusianya (Agoes & Ardana, 2013).

Teori keutamaan lebih menyoroti pada karakter moral dari dalam diri seseorang. Dalam teori ini tidak mempertanyakan lagi suatu tindakan tetapi bagaimana sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar

dapat disebut sebagai manusia utama. Atas dasar teori keutamaan (virtue theory), seorang akuntan harus dapat mengelola karakter yang ada dalam dirinya. Sifat atau karakter yang telah melekat atau dimiliki oleh seorang akuntan tersebut memungkinkan untuk selalubertingkah laku yang secara moral dinilai baik. Ketika akuntan memiliki karakter yang baik maka akan menampilkan perilaku yang baik pula. Sehingga dapat membantu akuntan dalam menerapkan kode etik akuntan dalam kegiatan profesionalnya.

Keterkaitan teori keutamaan dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sebagai manusia utama, calon akuntan harus memiliki sifat atau karakter yang baik. Dalam hal ini, mahasiswa akuntansi harus menanamkan prinsip dasar etika akuntan profesional sejak dalam lingkungan kampus. Sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh akuntan antara lain integritas, objektivitas, kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Seorang akuntan harus mampu memberikan kepercayaan kepada pemakai jasanya. Meskipun prinsip dasar etika akuntan secara tertulis terdapat dalam kode etik akuntan profesional yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia namun sudah seharusnya prinsip dasar etika tersebut menjadi karakter utama baik setiap manusia. Misalnya, dalam menyusun laporan keuangan seorang akuntan harus menyajikan laporan keuangan dengan jujur atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal

tersebut sudah menjadi karakter utama dalam diri akuntan yang tidak bisa dipengaruhi oleh pihak manapun.

Keterkaitan teori keutamaan dengan variabel kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Tiga dimensi kecerdasan tersebut merupakan karakter utama yang dimiliki oleh manusia dalam paradigma manusia utuh. Ketika seseorang memiliki karakter manusia utuh maka tidak sulit untuk selalu bertindak etis, begitu pun dengan akuntan. Seberapa kuat dan besarnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual seorang mahasiswa akuntansi dalam menempatkan dirinya sebagai seorang akuntan. Bagaimana seorang akuntan mengelola kecerdasan yang ada dalam dirinya untuk dapat berperilaku etis secara berkesinambungan. Artinya, bukan untuk periode waktu tertentu saja. Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi dituntut untuk dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Karakter positif atau karakter utama (karakter seperti sifat sel) hanya dapat dikembangkan melalui pengembangan hakikat manusia secara utuh (Agoes & Ardana, 2013). Dalam menerapkan kode etik akuntan profesionalnya, seorang akuntan harus mampu menggunakan karakter manusia utuh tersebut. Sehingga tidak ada kesan keterpaksaan untuk berperilaku etis. Semakin tinggi kecerdasan seseorang,

semakin mampu menghadapi berbagai macam kualitas dan kuantitas situasi hidup dan tantangannya (Fudyartanta, 2004). Dengan kecerdasan yang kuat, seorang akuntan dituntut untuk dapat menghadapi dilema etika yang sering dihadapinya. Sehingga akuntan dapat mempertahankan kode etik profesionalnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menduga bahwa karakter individu yang dibentuk oleh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dapat mempengaruhi perilaku etis individu. Kecerdasan emosional (EQ) lebih menekankan pada objek-objek yang berada di dalam diri manusia (Prawira, 2017). Menurut Daniel Goleman dalam Prawira (2017) meskipun dengan kecerdasan intelektual (IQ) tinggi tetapi seseorang belum

b. Teori Harapan (Expectancy Theory)

Teori harapan dikembangkan sejak tahun 1930-an oleh Kurt Levin dan Edward Tolman (Ikhsan, 2014). Teori ini mulai dikenal dalam akuntansi setelah diperkenalkan oleh Ronen dan Livingstone pada tahun 1975, kemudian secara komprehensif dan sistematis dirumuskan oleh Victor Vroom. Teori harapan disebut juga teori valensi atau instrumentalis. Dasar dari teori ini adalah motivasi yang ditentukan oleh hasil yang diharapkan akan diperoleh seseorang sebagai akibat dari tindakannya. Dalam teori

harapan terdapat prinsip hedonisme. Orang yang berprinsip hedonis berjuang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit (Kreitner dan Kinicki, 2003 dalam Normadewi, 2012).

Teori harapan berfokus pada tiga hubungan, yaitu :

1. Hubungan upaya-kinerja, probabilitas dirasakan oleh individu yang mengerahkan sejumlah upaya yang diberikan akan mengarahkan pada kinerja.
2. Hubungan kinerja-imbalan. Keadaan yang mana individu meyakini untuk melaksanakan pada suatu tingkat tertentu akan mengarahkan pada pencapaian hasil yang diinginkan
3. Hubungan imbalan-tujuan pribadi, keadaan yang mana imbalan organisasional akan memuaskan tujuan pribadi individu atau kebutuhan dan ketertarikan atas imbalan yang potensial tersebut bagi individu.

c. Etika dan Etika Profesi

Kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma perilaku manusia yang baik dan buruk. ditujukan untuk memberikan martabat pada profesi, dengan memiliki martabat yang tinggi dapat memberikan tingkat kinerja yang tinggi.

Etika dimulai pada individu, mengatur apa yang seharusnya dilakukan individu dan apa yang harus ditinggalkan.

Jadi, etika merupakan pedoman individu harus bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada

di dalam kelompok masyarakat. Setiap profesi memiliki pedoman etika masing-masing. Secara garis besar, berisi tentang bagaimana profesi tersebut harus bertindak secara benar.

C. Deskripsi Responden Penelitian

Karakteristik responden yang digambarkan dalam penelitian terdiri beberapa kategori, yaitu: tahun angkatan responden, asal universitas responden, IPK responden, mata kuliah yang ditempuh responden, dan nilai. Identitas responden dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini :

Identitas Responden

KATEGORI		Jumlah	Total (Persentase)
Tahun angkatan	2018	92	60
	2019	61	40
	Total	153	100
Asal universitas	Universitas Medan Area	36	24
	Universitas Pembangunan Panca Budi	83	54
	Universitas Islam Sumatera Utara	34	22
	Total	153	100
IPK	<3,0	1	0,65
	3,0-3,5	46	30,07
	>3,5	106	69,28
	Total	153	100
Nilai Mata	< 60	1	0,65

Kuliah Etika Bisnis dan Profesi, Akuntansi Manajemen, Auditing	60-70	1	0,65
	71-80	26	16,99
	81-90	121	79,08
	>90	4	2,61
	Total	153	100
Mata kuliah yang ditempuh	Etika bisnis dan profesi	109	71
	Akuntansi manajemen	3	2
	Auditing	41	27
	Total	153	100

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Pada menunjukkan terdiri 92 (60%) mahasiswa S1 Akuntansi angkatan tahun 2018 dan 61 (40%) mahasiswa S1 Akuntansi angkatan tahun 2019. Dari total 153 responden, 36 (24%) berasal dari Universitas Medan Area, 83 (54%) berasal dari Universitas Pembangunan Panca Budi dan sisanya sebanyak 34 (22%) berasal dari Universitas Islam Sumatera Utara.

Mahasiswa S1 Akuntansi dalam penelitian sebanyak 1 (0,65%), memiliki IPK kurang dari 3,0. Sebanyak 46 (30,07%), memiliki IPK 3,0 sampai 3,5. dan sisanya sebanyak 106 (69,28%), memiliki IPK di atas 3,5.

Mahasiswa S1 Akuntansi telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi. telah menempuh mata kuliah akuntansi manajemen dengan jumlah 109 (71%), telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi sebanyak 3 (2%), telah menempuh mata kuliah akuntansi manajemen

serta sebanyak 41 (27%) dan telah menempuh mata kuliah Auditing.

Jumlah responden dalam penelitian sesuai dengan perolehan nilai terdiri dari 1(0,65%) responden memperoleh nilai kurang dari 60, 1 (0,65%) responden memperoleh nilai dalam kategori 60 sampai dengan 70, kategori 71 sampai dengan 80 sebanyak 26 (16,99%), kategori 81 sampai dengan 90 sebanyak 121(79,08%), dan kategori lebih dari 90 sebanyak 4 (2,61%).

D. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel dalam penelitian meliputi IQ, EQ, SQ, dan LOM terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi yang diuji secara statistik deskriptif.

Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini :

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EB	153	44	65	59.42	4.846
IQ	153	25	79	58.95	8.844
EQ	153	27	50	39.76	5.117
SQ	153	22	50	40.13	4.524
LOM	153	17	55	36.29	8.862
Valid N	153				

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan variabel perilaku etis mahasiswa akuntansi memiliki nilai minimum sebesar 44 dan maksimum

sebesar 65 dengan nilai rata-rata sebesar 59,42 dan standar deviasi sebesar 4,846. menunjukkan perilaku etis mahasiswa akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Medan termasuk kategori sangat tinggi. Variabel IQ memiliki nilai minimum sebesar 25 dan nilai maksimum sebesar 79 dengan nilai rata-rata sebesar 58,95 dan standar deviasi sebesar 8,844.

Variabel EQ memiliki nilai minimum sebesar 27 dan nilai maksimum sebesar 50 dengan nilai rata-rata sebesar 39,76 dan standar deviasi sebesar 5,117. Variabel SQ memiliki nilai minimum sebesar 22 dan nilai maksimum sebesar 50 dengan nilai rata-rata sebesar 40,13 dan standar deviasi sebesar 4,524. Sedangkan variabel LOM memiliki nilai minimum sebesar 17 dan nilai maksimum sebesar 55 dengan nilai rata-rata sebesar 36,29 dan standar deviasi sebesar 8,862.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, K. (2015).* Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Agoes, S., & Ardana, C. (2013).* Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustian, A. G. (2001).* Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam). Jakarta: Arga.
- Aprilianto, R., & Achmad, T. (2017).* Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Love of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 6 No. 2. Hal 1–12.
- Aprianti, V. (2016).* Pengaruh Usia, Gender, Status Sosial Ekonomi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2006).* Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Revisi VI), Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (2009). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, P. E. D. M., Martadinata, I. P. H., & Diputra, I. B. R. P. (2019).* Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Love of Money Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Volume 3. No. 2. Hal 154–170.

- Efendi, A. (2005).* Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah, N. (2017).* Analisis Pengaruh Gender dan Status Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Syariah dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris di IAIN Surakarta). Skripsi. Surakarta. IAIN Surakarta.
- Fudyartanta, K. (2004).* Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, I. (2016).* Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (8thed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyanto, D., Muhammad, A. H., Azis, A., & Prihastuty, R. (2017).* Hubungan Love of Money Dengan Police Corruption. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016).* Kode Etik Akuntan Profesional. Jakarta : Ikatan